

Senja Harapan

Bruno Andra Oktomi



Sumber: Unsplash.com

Harapan merupakan orientasi roh, orientasi hati untuk melampaui dunia yang akan dialami oleh setiap manusia. Setiap manusia tentu saja memiliki harapan dan cita-cita yang ingin di gapai. Berharap berarti menginginkan sesuatu terjadi didalam kehidupan, ketika kita benar-benar mengharapkan sesuatu yang kita harapkan akan terjadi. Berharap juga mengacu kepada perasaan harapan dan keinginan serta kepercayaan. Bila kita benar-benar mengharapkan sesuatu dengan penuh keyakinan dan perjuangan, maka harapan kita akan terjadi. Hal tersebut cukup meringankan hati dan langkah kita.

Rasa Syukur Membuka Harapan

Dikalangan generasi muda, seperti saya. Pasti banyak sekali yang berharap untuk dapat mengejar ilmu hingga di bangku perkuliahan. Namun, hal tersebut seringkali tidak dapat mereka wujudkan dikarenakan ketidakmampuan didalam perekonomian. Saya sebagai mahasiswa merupakan orang yang beruntung dapat merasakan mengejar ilmu hingga berada dibangku perku-

lian. Saya mengerti, di luar sana banyak saudara-saudara kita yang tidak memiliki kesempatan untuk berkuliah dan impian-impian hanya sebatas angan. Saya sangat bersyukur ketika dapat mengejar impian serta harapan saya sampai di jenjang perkuliahan ini.

Saya bersyukur ketika saya menyadari bahwa banyak harapan-harapan yang saya miliki di dalam diri saya. Didalam kehidupan tentu saja tidak selalu di kelilingi oleh segala sesuatu yang baik. Ketika kita terus berharap, tentu saja ada juga saat-saat harapan gagal muncul. Namun, saya tidak pernah menyerah ketika harapan saya gagal. Ketika kita terus berusaha dan terus menyakinkan diri bahwa kita dapat menggapai apa yang kita impikan, pasti selalu ada jalan untuk meraih impian-impian kita.

Rumahku Menjadi Rindu Sunyi Sepi

Kuliah merupakan aktifitas keseharian yang saat ini sedang saya jalani dengan penuh perjuangan. Dunia perkuliahan saat ini jauh berbeda dari sebelumnya. Pada masa pandemi Covid-19, aktivitas perkuliahan berubah 100%. Kegiatan perkuliahan yang biasanya kami lakukan di ruang kelas secara tatap muka sekarang berubah menjadi virtual. Banyak suka duka yang saya rasakan dalam situasi yang sedang tidak kondusif saat ini. Saya sebagai mahasiswa sangat merasakan perubahan yang terjadi. Perubahan demi perubahan pun terjadi dengan sangat cepat, terutama dalam dunia pembelajaran. Begitu banyak drama dalam dunia perkuliahan saat ini dengan berbagai macam kendala dan kesulitan yang saya alami demi menyesuaikan metode pembelajaran baru.

Situasi pandemi memaksa saya untuk Kembali ke kampung halaman, karena melihat situasi sudah tidak mungkin untuk bertahan di dunia perantauan. Rasa takut dan khawatir seperti badai yang datang melanda dengan cepat menyerang hati saya yang tenteram damai. Begitu banyak hal yang menakutkan terlintas dalam benak yang kelabu, seolah-olah seperti tak ada lagi harapan yang akan datang. Praduga demi dugaan semakin diperkuat dengan adanya situasi yang terjadi, dan berita yang tersiar di televisi, dan media informasi yang menjadikannya semakin gaduh. Akhirnya, saya memutuskan untuk kembali ke Borneo, rumah tercinta.

Setibanya saya di kotamadya Pontianak, perasaan senang spontan saya rasakan karena kerinduan sudah terbandung selama bertahun-tahun, dan akhirnya dapat terlepas saat itu. Satu malam perjalanan menuju kota asal, dan berlanjut seharian perjalanan ke kampung halaman tercinta. Keadaan kota dan kampung halaman sudah berubah menjadi sunyi sepi, dan ke-

ramahan di perdesaan selama ini saya alami begitu hangat berubah menjadi dingin. Setiap orang-orang yang saya jumpai saling menjauhkan diri dari kontak sosial. Setiap gerak-gerik penuh ketakutan akan terjangkit virus Covid-19.

Langkahku Saksi Perjuangan

Tiba saat saya memulai hari dengan cara baru yang terasa asing. Memulai perkuliahan dengan melalui media pertemuan *Zoom* adalah satu-satunya cara kami bertemu di ruang kelas daring. Selama satu tahun perkuliahan daring, banyak kesulitan yang saya alami. Saya harus berjuang memasang *wifi* di desa untuk melancarkan proses perkuliahan saya dalam satu semester. Namun, saat listrik padam, sinyal internet hilang total. Hal ini sangat sering terjadi saat dosen pengampu sedang menyampaikan materi sangat penting. Keterpaksaan dan kepasrahan pada keadaan mulai saya jadikan sahabat, yang mengharuskan saya meninggalkan ruang pertemuan *Zoom*. Bahkan, terkadang saat hendak melakukan presensi, saya harus selalu terlambat karena jaringan dan akses internet yang tidak memadai. Selain itu, dengan keadaan ekonomi yang sedang sangat tidak stabil, saya harus terbebani dengan kuota internet yang setiap bulan anggarannya sekitar Rp 300.000,00. Namun, beberapa hal menyedihkan saya. Sebagian dosen pengampu mata kuliah tidak memaklumi kesulitan yang saya alami selama di desa. Dengan segala keterbatasan dan kesulitan, demi perkuliahan, selama satu tahun, saya berpindah-pindah tempat.

Bertahan dalam Perjuangan

Pada saat itu, terjadi juga banjir yang sangat besar di kampong halaman saya. Banjir tersebut memiliki ketinggian 3 Meter. Banjir tersebut terjadi selama 3 pekan dikarenakan hujan yang turun setiap hari dan air semakin naik. Hal tersebut membuat saya semakin kesusahan dalam mengikuti perkuliahan secara online, kesulitan untuk belajar dan mengerjakan tugas. Masa-masa inilah yang membuat saya merasakan kesedihan yang mendalam. Didalam keadaan tersebut, mau tidak mau saya harus dapat mengambil keputusan demi kelancaran perkuliahan. Ketika saya memutuskan untuk kuliah daring di Sintang Kota, Kalimantan Barat, banyak pro-kontra yang saya hadapi, terutama pertimbangan kedua orang tua terkait mengontrak rumah sebagai tempat tinggal. Namun, demi kelancaran dan produktivitas perkuliahan, saya memutuskan untuk tinggal di Sintang. Menjalani kuliah setiap hari, saya berkerja sampingan untuk membuat desain di *clothing company*. Meskipun terkadang hasil yang saya dapatkan hanya pas-pasan, saya bersyukur dapat

tetap ikut dalam proses perkuliahan yang tidak memberi celah untuk istirahat sejenak. Saya sangat bersyukur atas kebaikan Allah yang selalu memberikan Kesehatan meskipun terkadang begitu sedikit waktu yang saya miliki untuk istirahat. Namun, dengan cara ini, saya belajar bersama waktu untuk tetap tidak menyerah dengan keadaan yang sulit. Saya percaya segala sesuatu yang sulit pasti ada kemudahan, segala sesuatu yang dibangun dengan keyakinan yang kuat pasti akan menemukan jalan yang benar. Ketika tujuan telah tepat dan tekad telah bulat sesulit apa pun cobaan itu pasti jalan kita akan mendapatkan kemudahan.

Melihat Harapan di dalam Senja

Saya pernah merasa terkadang tidak pernah mendapatkan keadilan. Terkadang saat kecewa melanda jiwa karena tak memiliki tempat untuk bersandar atau pun menghapus air mata, dengan segera jiwa ini menyadarkan nurani, membangkitkan intuisi, agar hati mampu mengambil kekuatan untuk bangkit dan memberikan energi untuk kembali bersinergi. Saya masih percaya bahwa pasti ada terang di tengah kegelapan. Masih ada semangat di tengah kerapuhan. Masih ada harapan di balik keputusan. Saya menyakini usaha yang disertai dengan doa mampu mengubah kutuk menjadi berkat, mampu mengubah tangis menjadi tawa, mampu mengubah ketiadaan kepada keberadaan, sehingga menjadi suka cita dan damai sejahtera. Dunia tidak dibangun oleh mereka yang hanya pandai dan pintar berkata-kata. Dunia hanya dapat dibangun mereka yang memiliki hikmat Tuhan dan memiliki kehendak bebas untuk mewujudkan kesejahteraan dan menjunjung tinggi martabat manusia.

Bruno Andra Oktomi

Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

FKIP Universitas Sanata Dharma